

## MENCARI FORMAT MASYARAKAT IDEAL

Oleh: Sri Suyanta

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

**Abstrak:** Masyarakat ideal merupakan normativitas Qur'aniyah yang secara manifes menjadi kesadaran dan acuan penting kehidupan umat (masyarakat) Islam di manapun berada. Kondisi masyarakat yang santun, bermartabat dan berperadaban yang tinggi bukan sekedar menjadi sebuah cita-cita tanpa makna, akan tetapi dicoba diraihinya segenap kekuatan jiwa, baik personal maupun komunal. Meskipun dalam tataran praksisnya mengalami dialektika yang sangat kompetitif dan dinamis. Secara tegas dinyatakan bahwa dalam Islam masyarakat ideal merupakan cita-cita dan wacana yang tidak pernah final upaya pencapaiannya. Hal ini, justru menjadi hikmah tersendiri di balik keagungan dan kebijakan Allah. Karena menyangkut tentang upaya, berarti melibatkan peran manusia, di samping ketentuan Allah. Perubahan dan sejarah yang pelakunya Allah terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan-Nya. Hukum-hukum ini dikenal dengan *sunnatullah* yang maha bijaksana. Sedangkan peran manusia sebagai pelaku perubahan dan pembuat sejarah mewujud dalam realitas masa lalu, kini dan masa depan

**Kata Kunci:** Masyarakat, umat, ideal

**T**ulisan ini bersifat deduktif, berangkat dari penegasan Allah sebagaimana tertera pada dua ayat berikut ini. *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah..."* (Q.S. Ali Imran 110). *Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."*(Q.S. Al-Baqarah 143).

---

Secara tekstual pada kedua ayat di atas terdapat beberapa terma yang terkait dan saling melengkapi, di antaranya term umat terbaik atau umat ideal, saling berwasiat pada kebenaran, beriman, umat pilihan dan berlaku adil. Oleh karena itu, dalam praktiknya bahasan dalam tulisan ini diproyeksikan dapat merekonstruksi sebuah kerangka masyarakat ideal dalam perspektif Qur'aniyah.

Berangkat dari tesis Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa al-Qur'an mulai diturunkan di Kota Suci Makkah dan di Bulan Suci Ramadhan kepada Hati Suci Muhammad saw oleh Malaikat Suci Jibril, maka ia akan senantiasa menjadi sumber kebenaran dan sumber berkah, karena nilai dan norma kandungannya melintas batas, ruang dan waktu. Termasuk sumber kebenaran dan berkah terhadap upaya pencarian prototipe masyarakat ideal. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *hudan linnas* merupakan kitab petunjuk bagi manusia, karena di dalamnya berisi "*norma-norma utama*" tentang segala aspek hidup manusia, termasuk norma sosial kemasyarakatan.<sup>1</sup> Tulisan ini berusaha melakukan investigasi normatif qur'aniyah maupun historis filosofis tentang kerangka masyarakat ideal dalam ajaran Islam.

Masyarakat ideal dalam perspektif al-Qur'an ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan beberapa pertimbangan. Di antaranya, secara akademis sepanjang pengamatan peneliti belum ditemukan hasil penelitian ilmunan yang membahas tentang masyarakat ideal secara integral dalam perspektif al-Qur'an, padahal tema dan permasalahannya sangat lazim dalam keberagaman kita. Secara akademis, agaknya tersimpan banyak nilai strategis yang dapat kita petik dari kerangka masyarakat ideal ini, sehingga nantinya kita dapat memahami diri kita dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat serta dengan Tuhan. Bila hipotesis ini benar, maka konsekuensi logisnya adalah adanya peningkatan kualitas institusi keluarga. Dan dalam lebih skope luas, terciptanya masyarakat yang ideal akan membentuk sebuah peradaban yang tinggi dan bermartabat.

---

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an 'Adhim*, Juz. VII, (Bairut, Darul Fikri, 1966), hal. 430. Baca juga Mahmud Ayub, *The Qur'an and Its Interpreters, Qur'an dan Para Penafsirnya*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1992), hal. 14.

---

### Sekilas tentang Masyarakat

Secara definitif, masyarakat merupakan kumpulan dari banyak pribadi, baik dalam skala kecil maupun besar, yang terikat atau diikat oleh satuan, adat istiadat, ritus atau hukum tertentu untuk hidup dan dipertahankan secara bersama-sama. Berangkat dari batasan ini, maka paling tidak terdapat tiga cirri khas yang membedakan masyarakat dengan kelompok-kelompok lainnya. *Pertama*, pada masyarakat harus ada sehimpunan individu. *Kedua*, individu-individu ini memiliki hubungan yang melahirkan kerjasama integartif. *Ketiga*, hubungan individu ini diikat oleh sistem nilai yang bersifat permanen.<sup>2</sup> Dalam konteks definitif seperti ini dalam Al-Qur'an, Allah mempergunakan beberapa term, di antaranya *qaum*, *ummah*,<sup>3</sup> *syu'ub* dan *qabail*.<sup>4</sup>

Masyarakat seperti yang digambarkan pada pemaknaan di atas, tentu saja mewujud dalam realitas yang sarat dengan keragaman dan pluralitas. Dari sini lah pluralitas dipahami sebagai sebuah keniscayaan. Namun seperti dijelaskan oleh Quraish Shihab, secara umum setiap masyarakat tetap saja memiliki karakteristik tertentu. Di antaranya seperti digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa suatu masyarakat memiliki aturan dan sistem nilai tertentu. Misalnya saja dapt dicermati pada ayat berikut;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya:* Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik

---

<sup>2</sup> Said Agil Al-Munawar dkk, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta, Penamadani, 2003), hal. 6.

<sup>3</sup> Menurut Ali Syariati, *ummah* merupakan himpunan manusia yang seluruh anggotanya secara bersama-sama menuju satu tujuan, bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1996), hal. 328.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hal. 319.

---

pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. Al-An'am 108)

Di antara interpretasi terhadap ayat di atas diketahui bahwa pada setiap komunitas atau masyarakat tertentu memiliki aturan dan sistem nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karenanya setiap warga dari masyarakat tersebut mau tidak mau, terpaksa atau tidak mesti mematuhi aturan dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat di mana ia tinggal. Bila melanggar atau acuh tak acuh, maka terdapat sanksi sosial yang mesti ditanggung. Aturan atau sistem nilai ini pada umumnya merupakan kesepakatan tak tertulis, dan hanya sebagian kecil saja yang terdokumentasikan secara tertulis.<sup>5</sup>

Di Aceh, misalnya, masyarakatnya yang *notabene* diwarnai oleh nilai-nilai keislaman yang relatif kental, maka setiap warganya senantiasa menempatkan "Islam" sebagai rujukan terhadap semua aktivitas hidup dalam kehidupannya. Memberi salam merupakan etika pergaulan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di Aceh. Bila ini diabaikan atau dilanggar, maka sanksi sosial kemudian harus ditanggungnya, seperti dicap sombong meskipun tidak diucapkan, dan sanksi terburuk yang kemungkinan diterimanya adalah ia sendiri akan teralienasi (terasing) karena telah tercerabut dari akar budaya masyarakatnya sendiri.

Mencermati karakter masyarakat seperti digambarkan di atas, kita bisa memahami mengapa Islam memberi apresiasi kuat terhadap terbentuk dan lestarnya suatu sistem nilai yang dilandasi dengan kemaslahatan yang kemudian menjadi pengikat bagi semua warga dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu jelas bahwa setiap individu tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Bahkan masyarakat itu sendiri terbentuk dari wujud ketergantungan individu terhadap orang lain. Inilah kemudian lahir slogan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial.<sup>6</sup> Dalam posisinya sebagai makhluk sosial, proses interaksi berlangsung. Nah di sinilah letak signifikansinya aktivitas dakwah dan pendidikan dalam Islam. Karena melalui dakwah dan pendidikanlah, nilai-nilai Islam mewujudkan dalam realitas kehidupan

---

<sup>5</sup> Bandingkan Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal. 320-321.

<sup>6</sup> Said Agil Al-Munawar dkk, *Agenda ...*, hal. 91.

---

### Masyarakat Ideal dalam Diskursus Ilmiah

*Jika ingin membangun bangsa , maka bangunlah masyarakatnya,  
Jika ingin membangun masyarakat, maka bangunlahkeluarganya,  
Jika ingin membangun keluarga, bangunlah manusianya,  
Jika ingin membangun manusia, bangunlah hatinya,*  
(Erich Fromn)

Merujuk pada pendapat Fazlur Rahman, bahwa masyarakat ideal sebagai sebuah tatanan kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat merupakan bagian penting dari tujuan al-Qur'an itu sendiri diturunkan.<sup>7</sup> Berawal dari sini dipahami bahwa ajaran Islam berusaha mengukuhkan sendi-sendi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Apabila diyakini bahwa Islam sebagai sebuah sistem yang ajarannya universal, integral, komprehensif dan berimbang. Secara bersama, al-Qur'an mengingatkan hamba-hamba-Nya akan keabadian kehidupan ukhrawi, tetap juga menekankan pentingnya berbekal dalam kehidupan duniawi, mengatur urusan personal individual, tetapi juga komunal kemasyarakatan.

Masyarakat sebagai kohesi sosial melibatkan sekian banyak individu yang berhimpun dalam sebuah ikatan, adat budaya, dan berjuang mencapai tujuan bersama. Al-Qur'an acap kali mengelaborasi perihal masyarakat, seperti seringnya Allah menggunakan term yang sudah disebutkan di atas, yaitu *qaum, an-nas, ummah, syu'ub dan qabail* yang merujuk pada sekumpulan manusia. Wajar saja, kemudian para pakar, seperti M. Quraish Shihab berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan panduan pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.<sup>8</sup> Ketaatan terhadap hukum-hukum sosial kemasyarakatan ini akhirnya menghantarkan bagi terciptanya masyarakat ideal.

Pergaulan demi terciptanya masyarakat ideal berjalan bersama dengan tingkat kesadaran, skala prioritas, seberapa kemajuan peradaban yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan.

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terjemahan Anas Mahyuddin (Bandung, Pustaka, 1993), hal. 54.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan....*, hal. 319.

---

Memang, masyarakat ideal sebagai sebuah diskursus ilmiah agaknya telah dimulai sejak zaman filsafat Yunani dan terus berkembang hingga zaman kontemporer sekarang ini. Plato dalam Republiknya telah mengemukakan konsep *surga dunia*, sebagai sebuah kebahagiaan hidup masyarakat dunia. Al-Farabi dalam *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* juga telah menyetengahkan konsep *al-Madinah al-Fadhilah* (kota atau masyarakat utama).<sup>9</sup>

Di dunia Barat, para ilmuwan juga telah menawarkan berbagai konsep masyarakat ideal menurut perspektif mereka. Para penganut ideologi komunis, misalnya, menawarkan konsep sosialisme komunisme sebagai model masyarakat ideal, para penganut individualisme dan liberalisme mengusung kapitalisme sebagai model masyarakat ideal. Murtadha Mutahhari dan Ali Syariati mengulas secara kritis dan menilai kedua konsep ini berseberangan dengan tuntutan fitrah manusia.<sup>10</sup> Islam sebagai agama fitrah mengelaborasi hak-hak personal dan komunalnya secara bersama, karenanya ia memiliki tanggung jawab individual sebagai hamba Allah, tetapi juga mempunyai hak dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sosial kemasyarakatannya. Dengan demikian terbentuknya masyarakat ideal menjadi keniscayaan sosial (*fardhu kifayah*).

Wacana tentang masyarakat ideal dalam tafsir memang tidak asing. Setidaknya dalam keseluruhan tafsir yang telah dihasilkan oleh para mufassir ternama di dunia Islam, telah mengelaborasi masyarakat ideal dalam karya-karya mereka. Hal ini dapat kita cermati pada karya tafsir dari tafsir klasik seperti yang dilakukan oleh Ibnu Katsir, Ibnu Su'ud, Zamakhsyari, Qurtubi hingga tafsir modern era Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, al-Maraghi, Sayyid Quthub. Dengan segenap kelebihanannya, semua karya tafsir ini dilakukan dengan metode analisis (*tafsir tahi'li*). Maka bahasan tentang masyarakat ideal cenderung parsial sebagai kelengkapan dari tema utama keseluruhan surat yang dibahas. Diproyeksikan melalui kajian secara tematik, wacana

---

<sup>9</sup> Zainun Kamal, "Demensi Akhlak dalam Masyarakat Utama" dalam M. Yunus Yusuf, dkk, *Masyarakat Utama: Konsep dan Starteigi*, (Jakarta, Perkasa, 1995), hal. 72.

<sup>10</sup> Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Terjemahan M. Hashem, (Bandung, Penerbit Mizan, 1986).

---

masyarakat ideal akan menjadi lebih utama dan komplit. M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Islam* telah memulai menulis tentang masyarakat dari sudut agama<sup>11</sup> dan Dawam Raharjo telah membuat entri tentang *ummat* dan *madinah* dari kacamata sosial ekonomi,<sup>12</sup> sehingga sedikit banyak akan menjadi alternatif subordinatif konsep masyarakat ideal secara komprehensif menurut al-Qur'an itu sendiri.

### **Dinamisme Masyarakat**

Sebagaimana telah disebut bahwa masyarakat merupakan himpunan manusiawi yang memiliki sistem nilai tertentu yang dijunjung tinggi. Dengan demikian terdapat faktor yang terjalin berkelindan, yaitu sehimpunan individu dan sistem nilai. Hubungan sinergisitas antara keduanya melahirkan proses pelimpahan atau pewarisan nilai dimaksud (*dakwah* atau *pendidikan*). Konsekuensi dari proses ini terjadilah perubahan dan dinamika. Oleh karenanya dinamika menjadi keniscayaan bagi suatu masyarakat; perubahan baik secara internal maupun eksternal menjadi realitas yang tak terelakkan bagi suatu masyarakat.

Dalam dimensi historis, masyarakat Arab, sebelum Islam datang, dikenal dengan sebutan *masyarakat jahiliyah* yang memiliki sistem nilai tertentu; ada yang terpuji namun juga ada yang tercela. Ketika Islam datang, berkembang dan dipeluk oleh sebagian besar masyarakatnya, maka sistem nilai yang terpuji dilestarikan dan bahkan dikembangkan, seperti nilai keberanian, kedermawanan, kesetiaan terhadap suku, menghormati tamu dan lain sebagainya. Adapun untuk nilai yang tercela maka Islam meluruskannya, seperti politeisme dan penyembahan berhala, pemujaan kepada Ka'bah secara berlebih-

---

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hal. 319-324.

<sup>12</sup>M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta, Paramadina, 1996), hal. 482-505.

---

lebih, khurafat, mabuk-mabukan, dendam dan perang antar suku dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Bila kita perhatikan dari masa ke masa terjailah perubahan. Oleh karenanya tidak berlebihan bila dinyatakan bahwa perubahan merupakan sunnatullah. Dengan kata lain masyarakat mengalami dinamika sepanjang masa. Islam memandang bahwa dinamika atau perubahan itu berakar kuat dari ajaran dasar Islam yang tertera pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Al-Qur'an sendiri dalam berbagai kesempatan senantiasa mengingatkan pada manusia, seperti:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ  
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*Artinya:* Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (Q.S. Ibrahim 1).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالٍ

*Artinya:* Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'du 11).

Mencermati perubahan yang menjadi keniscayaan pada suatu masyarakat, paling tidak terdapat beberapa komponen yang terkait. Di antaranya yang terpenting adalah pelaku perubahan itu sendiri dan

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1992), hal. 245.

---



sistem nilai yang dipeluk. Berkaitan tentang pelaku perubahan, memang terdapat wacana teologis.

Berdasarkan Q.S Ar-Ra'du 11 di atas Allah menegaskan posisi sentralnya manusia sebagai pelaku perubahan. Bagaimana arah perubahan seorang manusia terletak bagaimana yang bersangkutan menjalani hidup ini. Demikian juga suatu komunitas, bangsa atau umat beragama. Manusia, baik secara personal maupun komunal mempunyai andil besar dalam menentukan arah perubahan dan sejarah hidupnya. Meskipun demikian tentang siapa penentu perubahan dan sejarah sangat terkait dengan paham teologi yang dipeluk. Bagi orang yang berpaham Jabariah, mereka berpendapat bahwa penentu perubahan dan perjalanan sejarah manusia adalah Allah secara mutlak, sedang manusia sendiri tidak mempunyai peran di dalamnya. Semua perilaku manusia dipaksakan oleh Tuhan, manusia bersifat *majbur* (terpaksa). Allahlah yang menentukan segala amal perbuatan manusia. Manusia dalam paham ini persis seperti nasib "wayang" di tangan sang dalang.<sup>14</sup>

Berbeda dengan orang-orang yang mengikuti paham Qadariah yang lebih percaya pada tanggungjawab dan peran manusia atas perubahan dan sejarahnya sendiri. Dengan seperangkat potensi, pemberian Allah, manusia kuasa atas dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan, mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk dan mampu melakukan perubahan tertentu.<sup>15</sup> Kemampuan manusia diciptakan Allah sebelum adanya perbuatan. Hanya saja kemampuan dan kebebasan manusia sebenarnya terbatas dan terikat pada hukum alam (*sunnatullah*). Kebebasan manusia sebenarnya hanyalah memilih hukum alam mana yang akan ditempuh dan diturutinya. Dengan pernyataan ini, berarti manusia tidak bebas mutlak dan tentu tidak dapat melawan kehendak Allah. Sunnah Allah pada hakekatnya merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan, yang tak dapat dilawan dan ditentang manusia. Dari sudut pandangan ini, artinya perubahan dan sejarah manusia sesungguhnya tidak netral,

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta, UII Pres, 1991), hal. 23 dst. Juga Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1995), hal. 168 dst.

<sup>15</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1984), hal. 119.

---

tetapi ada peran manusia dan campur tangan Allah.<sup>16</sup> Marilah kita cermati pernyataan qur'aniyah berikut ini.

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (nasib, situasi dan kondisi) suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada mereka sendiri” (Q.S. 13:11). “Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir... (Q.S. 18:29). “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (66:6). “Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat” (Q.S. 37:96). “Dan kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki” (Q.S. 76:30).

Pandangan tersebut kontras dengan teori yang menyatakan bahwa gerak perubahan dan sejarah diciptakan oleh manusia sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Bagi seorang muslim karena ada keterlibatan Allah dalam perubahan dan sejarah manusia, maka tersirat makna tujuan dari *taklif* syariah adalah untuk kemaslahatan manusia. Bahkan untuk merealisasikan tujuan ini, Allah mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karenanya dapat dikatakan adanya keberpihakan Allah pada terciptanya perubahan dan sejarah manusia yang baik.

Dalam surat al-Nahl ayat 128 terdapat pernyataan, “Sesungguhnya Allah berada di pihak orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan”. Kata “taqwa” di ayat ini bisa saja dimaknai takut pada (siksa) Allah, namun bisa juga dimaknai hati-hati dalam memilih dan melaksanakan seluruh sunnah Allah (*nature of law*) yang menguasai proses sejarah. Penafsiran ini didasarkan pada korelasi (*munasabah*) dan konteks historis (*asbab al-nuzul*) pada saat ayat itu diturunkan. Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya (Al-Nahl:126-127) yang berbicara dalam konteks perjuangan orang-orang Islam melawan orang-orang kafir dari Makkah. Dengan meletakkannya dalam konteks historis, ayat tersebut menegaskan bahwa kesadaran akan hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam proses historis yang dibarengi dengan tindak kebajikan yang membawa perbaikan bagi hubungan antar manusia dalam perjuangan melawan kezaliman dan ketidakadilan. Allah sebagai penggerak sejarah berpihak pada atau memenangkan orang-orang yang menjalankan sejarahnya sesuai

---

<sup>16</sup>Baca M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 246.

---

dengan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Di lain pihak, al-Qur'an menegaskan bahwa segala bentuk perbuatan yang buruk tidak akan membawa kepada keberhasilan atau kemaslahatan bagi manusia.

Keberpihakan Allah pada individu atau kelompok masyarakat yang memiliki standar moral tinggi dan rasa keberagamaan (*sense of religiosity*) yang memadahi (yaitu *muttaqin*) dengan sendirinya perubahan dan proses sejarah bakal mengalahkan kekuatan-kekuatan yang secara etis dinilai rendah. Al-Qur'an menyebutkan, "Ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan perintah-perintah (kalimat), dia mematuhi-Nya dan akhirnya berhasil melaksanakan ujian. Itulah sebabnya mengapa Allah berkata kepadanya, "Aku (Allah) akan menjadikan engkau sebagai pemimpin (imam) bagi manusia". Ibrahim menimpali, tetapi bagaimana dengan keturunanku? Allah pun menegaskan, "Janjiku ini tidak melibatkan (berlaku bagi) orang-orang yang zalim" (2:124).

Berdasarkan isyarat di atas, dapat dipahami bahwa jabatan kepemimpinan (imam) umat manusia tidak akan diberikan kepada individu/ kelompok yang secara etis tidak memiliki rasa religiusitas atau dinilai rendah moralitasnya. Oleh karena itu, sejarah tidak akan membiarkan suatu kelompok masyarakat yang tidak memenuhi persyaratan minimal adanya keadilan, perlakuan yang wajar, dan kejujuran terhadap masyarakat lain akan naik ke pentas untuk menduduki jabatan imam (baca: pimpinan). Akan tetapi prinsip ini terkadang tidak mencakupi pada keberhasilan sementara (temporal) yang mungkin dicapai oleh masyarakat atau bangsa yang memiliki kekuatan senjata atau kekuasaan materi yang menghancurkan peradaban lain. Oleh agama dikenal dengan *istidraj*.

Sebagai rambu-rambu, al-Qur'an memberikan pandangan yang jelas mengenai proses seleksi dalam perubahan dan sejarah. Dalam arti perubahan dan sejarah memiliki kemampuan memilih, menyisihkan orang-orang yang secara etis tidak memiliki sikap religiusitas seperti cacat moral, cepat atau lambat akan digantikan oleh orang-orang yang memiliki intensitas rasa dan perilaku religiusitas yang tinggi, sehingga memungkinkan dapat melahirkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Bila ini terwujud maka secara otomatis terciptalah masyarakat utama.

Dalam gambaran Qur'an, orang-orang yang tersisihkan itu ibarat buih atau busa, sedangkan orang-orang yang terpilih sebagai air

---

yang tercurah dari langit. Buih sekalipun di atas dan banyak, ia tidak akan berpengaruh pada kesuburan tanah.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

*Artinya:* Allah telah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Q.S. 13: 17).

Dengan demikian pelaku perubahan dan yang menentukan sejarah dalam perspektif al-Qur'an adalah Allah dan manusia.<sup>17</sup> "Sekiranya penduduk negeri-negeri ini beriman dan bertakwa (memiliki religiusitas tinggi seperti ulama), pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...(Q.S. 7:96). Negerimu adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Maha Pengampun, *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (Q.S. 34:15).

## Penutup

Terciptanya masyarakat ideal merupakan normativitas Qur'aniyah yang secara manifes menjadi kesadaran dan acuan penting kehidupan umat (masyarakat) Islam di manapun berada. Kondisi masyarakat yang santun, bermartabat dan berperadaban yang tinggi bukan sekedar menjadi sebuah cita-cita tanpa makna, akan tetapi dicoba diraihnya segenap kekuatan jiwa, baik personal maupun komunal.

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 246.

---

Meskipun dalam tataran praksisnya mengalami dialektika yang sangat kompetitif dan dinamis.

Secara tegas dinyatakan bahwa dalam Islam masyarakat ideal merupakan cita-cita dan wacana yang tidak pernah final upaya pencapaiannya. Hal ini, justru menjadi hikmah tersendiri di balik keagungan dan kebijakan Allah. Karena menyangkut tentang upaya, berarti melibatkan peran manusia, di samping ketentuan Allah. Perubahan dan sejarah yang pelakunya Allah terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan-Nya. Hukum-hukum ini dikenal dengan *sunnatullah* yang maha bijaksana. Sedangkan peran manusia sebagai pelaku perubahan dan pembuat sejarah mewujud dalam realitas masa lalu, kini dan masa depan.

#### Daftar Kepustakaan

- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an 'Adhim*, Juz. VII, (Bairut, Darul Fikri, 1966).
- Mahmud Ayub, *The Qur'an and Its Interpreters, Qur'an dan Para Penafsirnya*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1992).
- Said Agil Al-Munawar dkk, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta, Penamadani, 2003).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1996), hal. 328.
- Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terjemahan Anas Mahyuddin (Bandung, Pustaka, 1993).
- Zainun Kamal, "Demensi Akhlak dalam Masyarakat Utama" dalam M. Yunus Yusuf, dkk, *Masyarakat Utama: Konsep dan Starteigi*, (Jakarta, Perkasa, 1995).
- Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Terjemahan M. Hashem, (Bandung, Penerbit Mizan, 1986).
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta, Paramadina, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1992).
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta, UII Pres, 1991).
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1995).
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1984).
-